

Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital

Joni Manumpak Parulian Gultom¹
jonimanumpakgultom@gmail.com

Abstract

Digital natives face self-image problems due to the development of social media. They consider themselves spiritual but not spiritual and are not interested in the church. A foul value system, as well as “Godless”, immoral, unethical, violent, and disparaging content of religion, are spreading without a hitch. All of these things started at a young age. If not answered immediately, this generation can be lost from moral civilization and the correct self-image. So the question arises, what form of synergy is there between the church and spiritual influencers in restoring a native digital self-image? What concrete steps should be? And what is the form of a Biblical native digital self-image? The purpose of this study, [1] is to explain synergies between churches and Christian influencers in the recovery of digital natives. [2] to describe the steps to the restoration of the self-image of this digital generation. [3] Explaining the native digital self-image according to Bible. Church research arguments and spiritual influencers play a role in restoring the native digital self-image. It is by optimizing the synergistic character of the church and synergistic spiritual influencers based on the Bible. The construction of the approach used in maximizing the existing synergies, namely by [1] self-image restoration missions as the basis of spiritual service, [2] spiritual influencer acting as extensions of church services, and [3] methods that focus on transformation, actions to accommodate growth and evangelism. Descriptive qualitative research method with literature study. The practical contribution of expanding church services, stimulating the birth of spiritual influencers, and creating sustainable synergies.

Keywords: church; spiritual influencers; self-image; digital natives; ministry

Abstrak

Native digital menghadapi masalah gambar diri karena perkembangan media sosial. Mereka menganggap diri spiritual tetapi tidak rohani dan tidak tertarik dengan gereja. Sistem nilai yang buruk serta konten “tanpa Tuhan”, amoral, tanpa etika, kekerasan dan meremehkan agama menyebar tanpa halangan. Semua hal ini telah dimulai sejak umur muda. Jika tidak segera diatasi maka generasi ini dapat hilang dari peradaban moral dan gambar diri yang benar. Maka timbul pertanyaan bentuk sinergisitas yang bagaimanakah antara gereja dan influencer rohani dalam pemulihan gambar diri native digital yang efektif? Langkah-langkah nyata seperti apakah yang harus dilakukan? Serta bagaimanakah bentuk gambar diri native digital yang Alkitabiah? Tujuan penelitian ini: (1) menjelaskan bentuk-bentuk sinergisitas gereja dan influencer Kristen dalam pemulihan native digital. (2) Menggambarkan langkah-langkah nyata yang dilakukan dalam pemulihan gambar diri generasi digital ini. (3) Menjelaskan gambar diri native digital yang sesuai Firman Tuhan. Argumen penelitian Gereja dan influencer rohani berperan dalam pemulihan gambar diri native digital.

¹ Sekolah Tinggi Teologi REAL

Langkahnya dengan mengoptimalkan sinergisitas peran gereja dan *influencer* rohani sinergi yang berpedoman kepada Alkitab. Konstruksi pendekatan yang digunakan dalam memaksimalkan sinergisitas yang ada, yaitu dengan [1] misi pemulihan gambar diri sebagai dasar pelayanan spiritual, [2] *influencer* rohani berperan sebagai perpanjangan pelayanan gereja, dan [3] metode yang menitik-beratkan kepada transformasi, tindakan akomodasi pertumbuhan dan penginjilan. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Kontribusi praktis perluasan pelayanan gereja, menstimulus lahirnya *influencer* rohani dan tercipta sinergisitas yang berkesinambungan.

Kata-kata kunci: gereja; *influencer* rohani; gambar diri; *native digital*; pelayanan.

PENDAHULUAN

Komunitas *digital native* yang dicetuskan pertama kali oleh Marc Prensky sebagai generasi "penutur asli" dari bahasa digital komputer, *video game*, dan internet.² Mereka menjadikan dunia virtual sebagai pola dan aktivitas kehidupan tanpa batas ruang, waktu dan umur. Generasi ini telah bermigrasi dari dunia tatap muka menjadi dunia digital dengan persentase penggunaan waktu yang semakin panjang. Latar belakang ini membentuk meningkatnya kekhawatiran terhadap sistem nilai yang buruk dan konten "tanpa Tuhan". Generasi ini menganggap diri mereka sebagai spiritual tetapi tidak religius bahkan skeptis. Mereka cenderung tidak tertarik dengan pola pelayanan gereja yang konservatif dan membosankan. Ledakan penggunaan internet, *smartphone*, dan media sosial menyebabkan kegelisahan di kalangan orang tua, masyarakat umum, dunia pendidikan sampai gereja. Hal ini bisa dilihat dari data pengguna media sosial penduduk di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 79% meningkat kepada 93% di tahun 2021.³ Hal-hal ini terdeteksi merasuki generasi yang lahir setelah tahun 1980an. Pluralitas milenial diidentifikasi tidak memiliki afiliasi agama sebab kepanikan moral dari pengembangan teknologi, bagaimana perkembangan norma-norma sosial dan pengaturan diri mereka terpengaruh sekali dengan populasi global.⁴ Gereja sebagai wadah pembentukan kerohanian manusia dengan pola tradisional dan cenderung fokus pada pelayanan tatap muka kesulitan untuk menjangkau generasi digital ini.

Bex Lewis menyatakan terjadi dekadensi moral sebagai akibat langsung dari perkembangan teknologi informasi, bagaimana pribadi seseorang berusaha untuk memilah

² Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.

³ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native, [Use of Social Media by Digital Native]," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2018): 47–60.

⁴ Bex Lewis, "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space," *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–532.

norma-norma sosial dalam populasi global.⁵ Sedangkan Paul Soukup seorang imam Jesuit berpandangan bahwa budaya *digital* telah memperburuk pemahaman spiritual khususnya untuk murid-murid sekolah.⁶ Dalam penelitian Mariani dan Adi terjadi pergeseran pemaknaan dalam pelayanan virtual oleh para pemuka agama dan pengkhotbah yang lebih fokus untuk mencari jumlah *followers* dan *subscribers* dalam ruang digital pasca pandemi Covid-19 dari pada pengajaran inti untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian dari generasi ini.⁷ Generasi ini didapati telah mengalami pergeseran yang besar dalam dunia rohani.⁸ Dengan komposisi jumlah terbesar di masyarakat, mereka sangat berpengaruh dalam membentuk budaya eksklusif. Namun di saat yang bersamaan juga kehilangan dasar iman sehingga menjadi ladang misi terbesar di dunia.⁹ Generasi digital ini termasuk dalam golongan yang rentan dengan kemunduran iman disebabkan beban Amanat Agung yang semakin menurun sehingga perlu strategi yang berbeda.¹⁰ Sedangkan hal yang penting dan tidak boleh dilupakan bahwa generasi ini adalah wakil dan kreator masa depan gereja untuk jangka waktu setidaknya 5 -7 tahun ke depan. Asumsi dasar bahwa gereja sedang bermasalah dalam tugas tanggung jawab pembentukan rohani generasi ini. Terjadi degradasi gambar diri spiritual karena pengaruh sosial media yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas penggunaan waktu dari Penelitian Bilangan Research Center yang menyatakan rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 14 menit per hari dalam media sosial.¹¹ Generasi ini mempunyai rasa peduli sesama, kebersamaan hobi, pengungkapan ide dan kreasi, perubahan pola pikir, sikap, bahkan perilaku bermasyarakat sangat tinggi. Namun satu sisi mereka belum punya kemampuan melakukan *screening* informasi digital yang *overloading*.¹² Penelitian Barna Group menyebutkan beberapa tantangan dalam penjangkauan mereka

⁵ Ibid 517.

⁶ Paul Soukup and Paul Glader, "A Debate between Paul Soukup, SJ and Paul Glader on How Digital Culture Is Affecting Media Education on Religion," *Church, Communication and Culture* 5, no. 2 (2020): 145–156, <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1765698>.

⁷ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

⁸ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z]," *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 379–395.

⁹ Mariani Harmadi and Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]."

¹⁰ Handi Irawan, "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021," *Bilangan Research Center* (Jakarta, 2021).

¹¹ Simon Kemp, "Digital 2021 : Indonesia," *Hootsuite*, last modified 2021, accessed October 10, 2021, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.

¹² Amar Ahmad, "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 134–148.

antara lain sangat sibuk dengan aktivitas (86%), kurangnya minat dari orang tua untuk membimbing (41%), perceraian dan perselingkuhan keluarga (31%), ketidakpedulian generasi di atasnya untuk menolong (22%), tidak adanya minat rohani (20%) dan kurangnya generasi muda mengambil beban kepemimpinan (19%).¹³ Sedangkan hasil survei Indeks Spiritual National di Indonesia adalah 3.79 (sama dengan Indeks Generasi Y), namun indeks ini rendah untuk generasi Z (umur 15-24 tahun) yang hanya 3.59. Dari sekitar 7 dimensi penilaian, dimensi pengertian (*meaning*) dengan sub kategori gambar diri mempunyai poin terendah yakni untuk generasi Z sebesar 3.13. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *native digital* memerlukan langkah pembinaan dan *discipleship* secepatnya.¹⁴

Gereja dan segala bentuk pelayanannya menjadi pihak pertama yang bertanggung-jawab dalam pemulihan gambar diri *native digital* secara spiritual. Beberapa kajian terdahulu memberikan arah bagaimana gereja dapat berperan aktif dan kredibel tinggi. Penelitian Lewis berusaha mengungkapkan metode pembentukan spiritual untuk remaja Kristen ini dalam ruang virtual sebagai praktik keterkaitan pengalaman kehidupan *online* dan tatap muka.¹⁵ Sedangkan Soukup dan Glader dalam kapasitas pastor dan cendekiawan Katolik menekankan fungsi sebagai pendidik spiritual, membawa mereka kembali dengan “penciptaan kembali” diri pribadi untuk menyatakan apa yang “palsu” dengan yang “asli”, antara hal yang mendasar dan begitu penting dengan yang tidak. Bukan dengan langkah meninggalkan atau menghalangi dunia media.¹⁶ Sedangkan penelitian Jarell Hal meskipun *games* sangat mengikat bagi *native digital* namun hal spiritual dan konsep kebenaran sejati dapat dibagikan dengan narasi dan simbolisasi tokoh-tokoh dalam *games* tersebut.¹⁷ Bahkan Susanto Dwiharjo dalam artikelnya menyatakan ibadah gereja tidak lagi dikategorikan hanya dalam tatap muka untuk menentukan standar rohani ketaatan seseorang. Namun gereja dapat membawa kesakralan ibadah itu dalam ruang media.¹⁸

¹³ Barna, “The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry,” *Barna Group*, [6 April 2016], <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/2016/03/06> accessed September 23, 2021.

¹⁴ Irawan, “Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021.”

¹⁵ Lewis, “Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space.”

¹⁶ Soukup and Glader, “A Debate between Paul Soukup, SJ and Paul Glader on How Digital Culture Is Affecting Media Education on Religion.”

¹⁷ P. C.J.M. Jarell Paulissen, “The Dark of the Covenant: Christian Imagery, Fundamentalism, and the Relationship between Science and Religion in the Halo Video Game Series,” *Religions* 9, no. 4 (2018): 1–12.

¹⁸ Susanto Dwiharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

Pihak lainnya yang bertanggung jawab dalam pemulihan gambar diri *native digital* ini adalah *Influencer* rohani. Joni menyatakan bahwa *influencer* Kristen merupakan bagian dari media yang tidak dapat dipisahkan misi penjangkauan jiwa. Dikarenakan mereka mempunyai kapasitas yang besar dalam pelayanan di ruang media untuk menyelamatkan generasi digital yang terhilang.¹⁹ Mengapa demikian? Karena *native digital* telah hidup dalam pola digital setiap hari dalam jangka waktu yang lama. Sebenarnya *influencer* sendiri bukan hal yang baru dalam dunia media, tetapi telah menjadi kebutuhan utama dalam menunjang dan promosi produk-produk tertentu. Hanya kemunculan *influencer* rohani tidak begitu populer dan tidak mengalami lonjakan seperti *influencer* lainnya. Hal ini jelas disebabkan karena *influencer* rohani tidak bersifat promosi benda atau barang untuk diperdagangkan sehingga tidak menjanjikan keuntungan seperti *influencer* lainnya. Namun kebutuhan dan kemunculan dari *influencer-influencer* rohani menjadi hal penting dan mendesak dalam waktu-waktu ini. Dari penelitian Irma dapat dilihat bahwa kecerdasan kognitif generasi ini tidak berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual dan emosional. *Native digital* tidak memiliki kemampuan filter nilai yang memadai untuk segala bentuk informasi lewat media.²⁰ Dadang Sugiana, Ira Mirawati dan Putri Truline menyelidiki peran ulama yang juga berperan sebagai *influencer* meskipun masih dalam *opinion leader* dalam mengklarifikasi hoaks ataupun isu viral negatif beredar dalam media sosial.²¹ Isu penting untuk dicermati bahwa gereja belum maksimal melakukan terobosan penting dalam pelayanan spiritual untuk menjangkau generasi digital. Sedangkan di sisi lainnya *influencer* rohani sudah bermunculan namun bergerak sangat lamban. Terakhir tercatat Ps Raditya Oloan, *influencer* rohani yang meninggal terkena Covid-19 pada bulan Juni 2021. Belum diketemukan sinergisitas antara gereja dan *influencer* rohani untuk berkolaborasi dalam pelayanan penjangkauan *native digital*. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam membahas sinergisitas gereja dengan *influencer* rohani dalam pemulihan gambar diri. *Native digital* yang memiliki komposisi jumlah terbesar di dalam masyarakat dunia dan terlebih dalam gereja.

¹⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1.

²⁰ Irma Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," *Istighna* 4, no. 1 (2021): 57–75.

²¹ Putri Trulline Dadang Sugiana, Ira Mirawati, "Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Pedesaan Dalam Menghadapi Informasi Hoaks, [The Role of Ulama as Opinion Leaders in Rural Areas in Facing Hoax Information]," *Avant Garde* 07, no. 01 (2019): 1–18.

Maka pertanyaannya adalah bentuk sinergisitas yang bagaimanakah antara gereja dan *influencer* rohani dalam pemulihan gambar diri *native digital* yang efektif? Langkah – langkah nyata seperti apakah yang harus dilakukan? Serta bagaimanakah bentuk gambar diri *native digital* yang seharusnya? Tujuan penelitian ini [1] menjelaskan bentuk sinergisitas gereja dan *influencer* Kristen dalam pemulihan *native digital*. [2] Menggambarkan langkah langkah nyata yang dilakukan dalam pemulihan gambar diri generasi digital ini. [3] Menjelaskan gambar diri *native digital* yang sesungguhnya sesuai Firman. Argumen penelitian Gereja dan *influencer* rohani berperan dalam pemulihan gambar diri *native digital*. Langkahnya dengan mengoptimalkan sinergisitas peran gereja dan *influencer* rohani sinergi yang berpedoman kepada Alkitab. Konstruksi pendekatan yang digunakan dalam memaksimalkan sinergisitas yang ada, yaitu dengan [1] misi dan Pemberitaan Firman sebagai landasan pemulihan, [2] *influencer* rohani berperan sebagai perpanjangan pelayanan gereja, dan [3] metode yang menitikberatkan kepada transformasi, tindakan akomodasi pertumbuhan dan penginjilan.

METODE

Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif dan pengambilan data melalui studi literatur, jurnal-jurnal, buku-buku serta kajian biblika. Dengan penjelasan dan pemaparan biblika peran gereja dan *influencer* sebagai landasan kepada pemulihan gambar diri generasi digital yang diinginkan. Langkah pertama, menjelaskan peran gereja dan bentuk pelayanan yang seharusnya dalam pemulihan *native digital*. Langkah selanjutnya menjelaskan peran *influencer* rohani dalam ruang digital. Setelah itu dilakukan kolaborasi fungsi sehingga membentuk sinergisitas yang efektif. Kemudian menjelaskan langkah-langkah dalam pemulihan gambar diri *native digital* secara fisik dan dunia virtual. Dengan tujuan untuk menggambarkan seperti apakah nilai pemulihan gambar diri yang biblikal yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gereja dan *Influencer* Rohani

Gereja sebagai lembaga Ilahi menjadi pusat dalam pembangunan rohani pemeluknya. Tugas panggilan gereja sejak semula adalah memberikan pendidikan rohani dan membina iman setiap anggotanya. Dasar utama pelayanannya yakni memperlengkapi setiap orang percaya keluar dari kegelapan kepada terang Tuhan (Mat. 28:19-20). Relevansinya dengan melatih warga gereja untuk percaya dan bertumbuh dalam pengenalan yang benar sesuai

Injil pada konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu menekankan kepada hal-hal yang paling esensial dalam Injil seperti keselamatan, kebenaran dan kekudusan hidup, dan keseimbangan dalam praktik kehidupan sehingga terjadi pertumbuhan yang baik dalam segala aspek. Raymond menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan eksplorasi dan pemahaman Injil harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan topik yang menjadi kebutuhan saat itu dengan fleksibilitas yang tinggi, dan korelasi yang kuat untuk saling mendukung adalah membuka ruang kelas dan pendalaman.²² Gereja kembali kepada misi sejati Amanat Agung dengan menjadikan setiap orang percaya menjadi murid Kristus yang sejati dan melepaskan mereka dari dosa, keterikatan dan pengaruh-pengaruh buruk iblis dan keduniawian.²³ Meskipun dunia berkembang pesat, pelayanan gereja senantiasa untuk fleksibel, terus bergerak dan berjuang dengan panggilan kudusnya. Dalam perspektif kekinian, gereja tidak bisa lepas dari tanggung jawab meningkatkan kualitas pelayanan secara khusus kepada generasi *native digital*. Penekanan lainnya dalam makalah Timotius Haryono bahwa praktisi rohani harus dapat melayani dalam perkembangan media sosial di era Industri 4.0. Kapasitas kemampuan beradaptasi dalam membangun kekuatan baru untuk terus berkiprah secara nyata dan berdampak dalam dunia digital.²⁴

Gereja mengalami penurunan tingkat partisipasi aktif komunitas rohani dan kecerdasan spiritual pendalaman keagamaan di kalangan *native digital*. Penelitian Paul menemukan masalah disafiliasi dan literasi agama yang menjadi fokus utama untuk melibatkan orang dewasa muda dalam beberapa tahun terakhir, yang menghasilkan pengembangan model pelayanan yang menanggapi tren ini.²⁵ Gereja harus rendah hati untuk mengakui kecerobohan telah melupakan eksistensi dan kapasitas mereka. Gereja harus dapat membuka ruang untuk proses pemulihan dan pertumbuhan pribadi bukan justru penghukuman dan penghinaan. Penggembalaan gereja dalam kotbah Minggu dan ibadah lainnya juga membahas terperinci dan mendalam tentang generasi muda. Peran gereja secara tatap muka mulai dapat bertransformasi dalam *casing* kekinian dengan pemanfaatan media virtual dalam ibadah tengah minggu atau komunitas. Libatkan generasi ini secara aktif, membuka kelas khusus mentoring dan training dengan tim penggembalaan yang memimpin.

²² Raymond M. Rigdon Howard P. Colson, *Understanding Your Church's Curriculum* (Nashville: Baptist Sunday School Board, 1981), 50.

²³ Johnny Christian Ruhulestin, *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*, ed. Rosa de Lima (Sleman: Kanisius, 2020), 14.

²⁴ Timotius Haryono, "Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen Dalam Konteks Era Revolusi," *Gamaliel* 3, no. 2 (2021): 72–84.

²⁵ Paul Jarzembowski, "Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults," *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–9.

Kembangkan kemampuan dan talenta mereka dalam gereja sedini mungkin. Hal ini juga sejalan pemikiran Toni bahwa teologi ibadah dan pemuridan pun berkembang menjadi *cyberteologi* dan harus diajarkan dalam struktur gereja. Langkah-langkah ini memberikan solusi untuk gereja bersinergi secara aktif.²⁶ Gereja digital bukan lagi menjadi alternatif namun telah menjadi solusi mendesak untuk dilaksanakan. Penggembalaan gereja dalam bentuk persekutuan, kesaksian dan pelayanan berlangsung secara fleksibel sesuai kebutuhan. Ini melengkapi penelitian Yahya bahwa gereja dan segala bentuk program virtual bukan sekedar *ministry* namun berkualitas spiritual yang mendunia.²⁷ Oleh sebab itu pelayanan gereja tetap menjadikan *digital native* sebagai objek kasih dan keluarga Ilahi, terus bertanggung jawab dalam menggembalakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan gereja harus mengalami revolusi dalam nilai kerendahan hati dan membuka ruang penerimaan perbedaan gap, jarak komunikasi untuk perubahan karakter. Mengantisipasi keunikan ini maka gereja dan pelayanannya fokus untuk tetap berposisi sebagai pemegang otoritas Tuhan namun bukan seperti *entertainer*, penyampai kebenaran bukan berposisi sebagai reporter atau narator dan sebagai pelayan rohani bukan sekedar pengembangan diri. Pelayanan gereja dan ibadah tidak lagi dipandang sebagai hal kaku yang membosankan namun berkualitas sampai ke ruang virtual.

Influencer sendiri adalah orang-orang yang berpengaruh dalam penyebaran informasi dan pesan secara digital. *Influencer* dinilai mampu memberikan dampak bagi para pengikutnya melalui unggahan foto dan *electronic word of mouth* (EWom) yang mereka sampaikan di media sosial.²⁸ Selain *influencer* produk dan jasa yang menjamur dalam media, ada spesialisasi *influencer* dalam bidang lainnya. Roca meneliti *influencer* bacaan sastra di Spanyol untuk mengembangkan komunitas digital dengan keahlian dan resep-resep membaca yang menonjol.²⁹ Sedangkan Nancy Yang dan kawan-kawan memunculkan *Influencer Kesehatan Seksual*. Mereka adalah individu yang secara khusus menyebarkan

²⁶ Izak Y.M Lattu Mick Mordekhai Sopacoly, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online. Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia Abstrak," *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–151.

²⁷ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

²⁸ Sari Anjani and Irwansyah Irwansyah, "Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203–229.

²⁹ Anastasio Garcia-Roca, "Spanish Reading Influencers In Goodreads: Participation, Experience and Canon Proposed," *Jurnal Of New Approaches In Educational Research* 9, no. 2 (2020): 153–166.

informasi tentang HIV dan infeksi menular lainnya (IMS) dalam jejaring sosial.³⁰ *Influencer* di atas memiliki keunikan tersendiri namun punya bergerak dengan kuat karena tujuan demikian juga dengan *influencer* rohani. *Influencer* rohani sebagai individu pembawa kabar baik dalam menyebarkan kebenaran Firman Tuhan lewat media menjadi suatu kebutuhan. Pastor Salazar, menggambarkan dirinya sebagai “pemberi pengaruh Katolik.” mulai memposting video ke Instagram pada tahun 2018 dengan setiap video mendapat ribuan penayangan dan ratusan komentar. Dan dalam setahun, akun Salazar — @Flas7.0 — telah berkembang dari 5.000 menjadi lebih dari 120.000 pengikut.³¹ Indonesia sendiri mengenal *public figure* dan *influencer* rohani fenomenal yang bernama Raditya Oloan Panggabean. Pria berumur 36 tahun membuat konten di akun Instagram dengan membagikan kisah hidup inspiratif dan pelajaran bagi anak muda. Kehidupan remajanya yang kelam, di mana pernah sebagai pecandu minuman alkohol, pecandu narkoba dan preman. Namun akhirnya mengalami perubahan spiritual sehingga beralih menjadi pendeta yang menggemblakan kaum muda di salah satu gereja di Jakarta.³² Dia dikenal sebagai pendeta milenial yang sering berkhotbah lewat media Instagram maupun TikTok yang mendapatkan apresiasi dan disukai terutama oleh kaum muda. Bahkan saat meninggal pada 6 Mei 2021 lalu, berita kematiannya menjadi *trending topic* di Twitter dengan tagar Raditya Oloan.³³

Influencer rohani seharusnya juga menjadi bagian integral dari kebutuhan spiritual *native digital* seperti *influencer* lainnya dalam bidang tertentu. Hanya komunikasi verbal dan nilai ketertarikan spesial menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan dalam kaitan untuk diminati oleh generasi digital ini. Kemampuan dan kepekaan sangat diperlukan dalam mentransformasikan unsur spiritual yang ribuan tahun berada dalam kotak bernama gedung gereja tradisional ke ruang virtual yang canggih. Bagaimana presensi nyata tatap muka kini beralih dengan esensi dalam dunia maya. Dogma-dogma kaku normatif mulai disederhanakan kepada hermeneutika kekinian yang ringan namun mudah dicerna. Bahkan ortodoksi ketat dan menakutkan kepada praktik operasional iman dengan keterbukaan dan kesadaran kasih Tuhan.

³⁰ Nancy Yang et al., “Sexual Health Influencer Distribution of HIV/Syphilis Self-Tests among Men Who Have Sex with Men in China: Secondary Analysis to Inform Community-Based Interventions,” *Journal of Medical Internet Research* 23, no. 6 (2021): 1–9.

³¹ Manuel Rueda, “Bible-Preaching Priest Becomes Social Media Star,” *Catholicphilly.Com*, last modified 2019, accessed July 31, 2021, <https://catholicphilly.com/2019/10/news/world-news/explaining-scripture-venezuelan-priest-becomes-social-media-sensation/>.

³² Irsal Masudi, “Profil Raditya Oloan Suami Joanna Alexandra,” *Jurnalmakassar* (Makassar, 2021), <https://jurnalmakassar.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-821865435/profil-raditya-oloan-suami-joanna-alexandra>, accessed 27 September 20 21.

³³ Lukman Nur Hakim, “Sosok Raditya Oloan, Pendeta Milenial Yang Gemar Khutbah via TikTok,” *Bisnis.Com* (Jakarta, July 5, 2021), <https://today.line.me/id/v2/article/kyIXV2>, Accessed 27 September 2021.

Sinergisitas Gereja dan *Influencer* Rohani dalam Tugas Pelayanan

Gereja sendiri berasal dari kata Yunani *eklesia*, satu istilah yang artinya umat Allah yang berkumpul untuk tujuan penyembahan.³⁴ Ciri utama gereja adalah pemberitaan Firman Tuhan (*kerygma*) yang berkuasa sebagai proklamasi iman berkaitan dengan wahyu Allah lewat Yesus Kristus (Yoh. 1:1; I Tes 2:13).³⁵ Gereja sendiri mempunyai tugas pertama untuk memperlengkapi jiwa-jiwa yang percaya menjadi murid Tuhan (Mat. 28:19-20), lalu memberikan pengajaran dan pemuridan untuk jemaat memahami dan mengerti Injil sehingga jemaat bertumbuh dan berkembang. Gereja mendidik jemaat untuk selalu kuat dalam menghadapi pergumulan kehidupan (Kis. 2:24). Bagian terakhir gereja harus terus membina dan mendidik jemaat dalam menghadapi perubahan zaman.³⁶

Gereja yang efektif adalah selalu melakukan tindakan dengan misi membantu jiwa jiwa mengalami perubahan-perubahan ke arah Kristus. Misi dan pemberitaan Firman Tuhan sendiri menjadi bagian terintegrasi dari seluruh pelayanan spiritual sejak gereja mula-mula berdiri. Hal ini juga menjadi penegasan dari George Barna dalam bukunya yang secara detail menguraikan tentang enam dimensi tonggak utama dari gereja mula-mula sampai hari ini yaitu; ibadah, pemberitaan Injil, pendidikan kristiani, persekutuan orang beriman, penatalayanan dan *diakonia*.³⁷ Gereja memerlukan peran *influencer* rohani dalam media, sedangkan *influencer* rohani memerlukan gereja sebagai pengajar dan penjaga kualitas kebenaran yang ingin disampaikan. *Influencer* rohani juga menjadi perpanjangan pelayanan gereja dalam ruang virtual. Oleh sebab itu harus tercipta pelayanan yang sinergis di antara keduanya.

Ada tiga pendekatan yang dapat menjadi dasar kekuatan sinergisitas antara gereja dan *influencer* rohani dalam pemulihan gambar diri *native digital*, yaitu

Misi Pemulihan Gambar Diri sebagai Dasar Pelayanan Spiritual

Gereja yang benar mempunyai tugas dan tanggung jawab di seluruh elemen kehidupan. Globalisasi berkembang dengan kecepatan yang mengejutkan ke komunitas anak muda dengan berbagai langkah. Melalui teknologi seseorang dapat memiliki akses terhadap segala hal. Gereja mencoba untuk mengikuti kenyataan ini dengan mengembangkan karakter misionaris yang bertanggung jawab, yang merangkul peluang yang ditawarkan globalisasi.

³⁴ G. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, ed. Gandum Mas, Kedua. (Malang: Gandum Mas, 2020), 150.

³⁵ Ibid 164.

³⁶ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.

³⁷ George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, ed. Sumarah Tumakaka, Pertama. (Malang: Gandum Mas, 2005), 18.

Caranya adalah berpartisipasi aktif dan bergerak penuh dalam komunitas *native digital*, bukan hanya sekedar menunjukkan diri. Dengan mengevaluasi kembali maksud misi gereja, dengan menggeser paradigma yang berpusat pada ruang lingkup gedung yang terbatas, gereja harus berkontribusi pada artikulasi iman komunitas generasi ini. Robert Schnase menuliskan awal gereja dibangun mempunyai pelayanan dan misi yang berani mengambil risiko. Bagaimana ukuran pekerjaan mereka dengan perubahan hidup dan menjadi katalisator perubahan masyarakat³⁸. Gereja harus keluar dari kenyamanan pelayanan ribuan tahun dalam kotak dengan standar operasional kaku dan anti perubahan. Gereja harus beradaptasi dan melakukan desain ulang pelayanan misi penjangkauan di luar gereja dan dunia digital. Gereja jangan terlalu posesif untuk belajar dari dunia yang berubah dengan mengaitkan hal itu sebagai dosa dan dunia. Gereja harus keluar, merendahkan diri, melakukan bagian yang sesuai dengan jiwa yang dilayani seturut dengan teks dan konteks. Pelayanan secara lokal tetap dijaga berkualitas, namun gereja bermisi dengan membuka gereja baru sebagai ladang jiwa di dunia virtual. *Ecclesiology virtual* oleh Yahya Afandi merupakan kebutuhan utama misi gereja secara penuh dan terorganisir dengan baik. Baik dalam metode, pola, kotbah, pengajaran, perhatian dan kasih. Hal ini yang menjadi contoh dan teladan bagi generasi digital melihat gereja *care*, merendahkan hati keluar dan berperan aktif dalam menjangkau mereka.³⁹

Pemberitaan Firman Tuhan menjadi unsur utama gereja Tuhan dalam menyatakan kebenaran hakiki dalam segala ruang pelayanan. Pengkhotbah harus bertobat dari menyampaikan narasi pengembangan diri dan cerita tanpa arti. Pembacaan Firman Tuhan bukan sekedar membacakan humor, buku baru yang terbit, jurnal dan pengetahuan terbaru namun harus kembali kepada kebenaran Firman Tuhan yang original (Yoh. 4:24; 8:31-31; 14:6; Yes. 55:7). Namun dalam praktiknya perlu dikembangkan sebagai sosok komunikator yang efektif dan efisien khusus dalam ruang media. Dalam pelayanan ini juga membutuhkan karunia spesial dari Roh Kudus. Karunia Roh Kudus dapat bekerja secara maksimal bukan saja dalam tatap langsung namun juga dalam ruang virtual, karena pelayanan Roh tidak terbatas dengan media. Hal ini menyambung dengan penelitian Harls Evan bahwa gereja virtual selalu bergantung dengan bagaimana pekerjaan Roh Kudus yang mengurapi pengkhotbah dan pelayan Tuhan.⁴⁰ Setiap pelayanan Firman Tuhan harus disertai dengan

³⁸ Robert Schnase, *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh*, ed. Yuliati, Pertama. (Malang: Gandum Mas, 2016), 91.

³⁹ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'"

⁴⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

otoritas dan kuasa yang mengubah (Yes 55:10-11a; Lukas 4:18; Mazmur 109:9,105; Matius 4:4; Ibrani 4:12). Gereja harus menyuarakan kebenaran Firman Tuhan dalam segala keadaan dengan metode dan langkah yang berbeda, salah satunya dengan Teologi Cyber. Artikel Tony Salurante menyebut kekuatan *Cybertheology* dalam dunia virtual dapat menjadi kontribusi penting dalam membantu kekristenan *digital native* di Indonesia untuk berspiritualitas mengenai Tuhan yang tidak dapat dikurung dalam ruang dan waktu.⁴¹ Praktik Pemberitaan Firman tidak terhalang dan terus berkarya dalam gereja lokal namun juga harus menjawab tantangan spiritual dunia virtual mengantisipasi ilmu pengetahuan dan hikmat dunia mengenai isu-isu kekudusan, keselamatan, kekekalan di Surga, karakter Ilahi, kasih dan sukacita.

Influencer Rohani Berperan sebagai Perpanjangan Pelayanan Gereja

Influencer sendiri adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain karena kapasitas yang dimilikinya. Hal yang dimaksud seperti otoritas, pengetahuan, posisi atau berhubungan dengan *audiens*. *Influencer* sangat berpengaruh dalam keputusan pembelian dari orang lain (*trendsetter*), bahkan dapat mengubah *mindset* atau tindakan orang lain. Perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat komersial namun bisa berdampak kepada ideologi.⁴² Menurut tingkat pengaruhnya dikenal *chromo influencer* yang berkenaan dengan orang-orang yang bereputasi, selebritas untuk artis dan para olahragawan serta *key opinion leader* yang berasal dari kalangan jurnalis, akademisi dan para ahli. Disertasi Ezzat dalam penelitiannya untuk anak muda Mesir mengaitkan antara *influencer* media sosial dan penggemar mereka dari masa muda. Implikasi dari penampilan menampilkan diri mereka secara *online* berperan dalam membangun identitas mereka. Bagaimana para penggemar itu menyesuaikan dirinya dengan konten yang disajikan oleh *influencer*, lalu penggemar itu berperan dengan berusaha mengikuti *influencer* mereka dalam identitas *online*.⁴³

Influencer rohani juga mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam hal spiritual dalam ruang media sosial. Namun bukan tanpa tujuan yang kabur dan abu abu. Perlu ditegaskan bahwa pesan dan konten rohani yang disampaikan adalah untuk

⁴¹ Mick Mordekhai Sopacoly, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online. Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia Abstrak."

⁴² Dany Garjito, "Pengertian Influencer, Jenis-Jenis Influencer Yang Belum Banyak Diketahui," *Suara.Com*, last modified 2020, accessed October 7, 2021, <https://www.suara.com/news/2020/08/22/142445/pengertian-influencer-jenis-jenis-influencer-yang-belum-banyak-diketahui?page=all>.

⁴³ Hanan Ezzat, "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth," *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies* (Universitat Rovira i Virgili, 2020), 19-21.

nilai kekekalan dan mengembalikan mereka ke dalam organisme yang benar yaitu gereja (Matius 16:18-19). Fenomena *influencer* rohani dapat disaksikan lewat konten aktif pelayanan dari Pastor Raditya Oloan. Pengaruh pelayanannya sangat besar sehingga ketika dia meninggal pada umur 36 tahun dikarenakan Covid-19 banyak anak muda Kristen yang merasa kehilangan.⁴⁴ *Influencer* rohani bisa datang dari kalangan mana pun namun tetap harus dijaga dengan kualitas rohani yang berkualitas tinggi. Hal yang terpenting adalah karakter hidup mereka harus sesuai dengan Firman Tuhan seperti tidak bercela (Mazmur 119:1), rendah hati (Filipi 2:6-8), hidup dalam kebenaran (I Petrus 2:22) dan menjadi teladan dalam iman (I Petrus 2:24). Selain itu kehidupan sehari-hari penuh kasih, menjadi pribadi pengampun dan sabar (I Korintus 13:1-13). Konsekuensi dari pelayanan rohani ini maka *influencer* rohani harus masuk dalam kelas-kelas pengajaran teologi sehingga rentan dengan kesalahan dan kekeliruan penerjemahan. Mereka dimentoring dan dimuridkan oleh tim penggembalaan dalam satu gereja lokal yang jelas. Oleh sebab itu menjadi sebuah strategi yang menarik bahwa sebenarnya gerejalah sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab untuk melahirkan *influencer-influencer* rohani selain dari gereja lokal, Sekolah Tinggi Teologi maupun dari pihak lainnya. Namun selalu menjadi penekanan bahwa generasi ini diingatkan tentang pentingnya pertumbuhan dan pemuridan, hidup pelayanan dan menjadi satu komunitas ilahi dalam gereja lokal.

Transformasi, Akomodasi Pertumbuhan dan Penginjilan sebagai Bentuk Sinergisitas

Gereja bersama *influencer-influencer* rohani dengan kesadaran rela melepaskan ego dan menjadi pelayan generasi secara sinergi menjadi katalisator pemulihan gambar diri *native digital*. Berperan aktif dalam memberi sikap kerendahan hati, mempertahankan nilai-nilai hakiki serta berperilaku spiritual menjadi modal penting dalam tugas ini. Namun diperlukan nilai-nilai dasar yang menjadi kesatuan misi dalam keberlangsungan sinergisitas ini. Ada tiga poin penting yang dapat dijadikan sebagai metode pemulihan yaitu pertama adalah terobosan ke arah transformasi. Hal yang bukan mudah namun menjadi titik kesatuan dalam tujuan pelayanan gereja dan *influencer* rohani. Karakteristik pelayanan untuk membawa *native digital* ini sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Bagaimana generasi digital ini menyadari untuk memberi pengaruh kepada komunitasnya seperti garam dan terang dunia (Mat. 5:13-18). Namun prosesnya dimulai dengan berkomitmen untuk pertumbuhan dan memuridkan mereka. Bukan saja mengenal pribadi Tuhan tetapi juga mengetahui dan

⁴⁴ Henrik Toatubun, "Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabean Tutup Usia," *Suaradamai.Com*, last modified 2021, accessed October 7, 2021, <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-oloan-pangabean-tutup-usia/>.

menggenapi tujuan hidup mereka, menyadari jati diri yang sesungguhnya (Yohanes 3:5-6; 10:10). Pesan dan pendekatan untuk generasi ini membuka diri secara sadar dan mengalami pemulihan-pemulihan dalam menjalani proses yang ada. Pengajaran dan memberi motivasi untuk mereka mengerti kehendak Tuhan yang sesungguhnya (2Timotius 2:4; Ibrani 12:1-3).

Metode kedua adalah akomodasi terhadap pertumbuhan yang terjadi. *Influencer* rohani dan pelayanan gereja mengarahkan *native digital* kepada gereja lokal, gereja tempat di mana mereka dapat di *follow-up* dan dimuridkan. Gereja lokal memberikan penyambutan yang sedikit berbeda dan lebih baik untuk *native digital* yang mulai berkomitmen. Bukan saja mereka merespons positif setiap undangan dan pesan yang disampaikan namun setiap potensi dan kapasitas tertentu dapat digunakan untuk membangun pelayanan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Tentu hal ini memberikan dampak positif terhadap perubahan gambar diri mereka secara nyata. Gereja melatih diri sensitif dan tanggap terhadap fenomena pergerakan dan karakteristik generasi muda ini. Gereja yang bergerak lambat bahkan cenderung meremehkan keberadaan mereka berisiko ditinggalkan. Persiapkan ruang-ruang sebanyak mungkin, berikan kesempatan-kesempatan dan berbagi tanggung pelayanan untuk mereka bereksplorasi dan mengembangkan diri secara bebas namun berkualitas.

Hal yang selanjutnya adalah metode penginjilan. Nilai ini tetap menjadi bagian penting dalam memulihkan gambar diri generasi digital dengan menunjukkan Injil sebagai satu satunya harapan dan mengarahkan pribadi mereka untuk mengambil keputusan untuk bertobat. Oleh sebab itu mau tidak mau gereja dan *influencer* rohani senantiasa selalu berperan sebagai Penginjil. Gambaran yang menjelaskan tindakan seorang penginjil adalah menyaksikan tentang pengalaman perjumpaan dengan Tuhan (Lu. 21:13-15; Yoh. 1:15; Kis. 1:8). Perjumpaan yang benar dan mengalami pertumbuhan membawa kepada kehidupan yang menjadi teladan (Mat. 5:16; 1Tim. 6:12; 1Yoh. 2:6). Namun ada kekhususan karakteristik yang dimiliki seorang penginjil yaitu harus memiliki motivasi yang tulus (Mat. 25:31-40; 10:16), bertindak dengan ketaatan menjalankan perintah Tuhan seperti prajurit (2Tim. 1:8; 2:1-4; Mat. 28:18-20), dan berjalan dalam pengurapan untuk menyatakan kuasa Ilahi (Mat. 10:5-8; Kis. 11:21). Barna menyebutkan gereja yang paling efektif adalah gereja yang sepenuhnya melibatkan diri kepada penginjilan dan harus menyelesaikan tugas tersebut.⁴⁵

⁴⁵ Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, 129.

Dasar Biblika Gambar Diri Seutuhnya

Makalah Winda sedikit memberi gambaran diri *native digital* yang meskipun mahir teknologi, lebih toleransi, mandiri dan pandai berkomunikasi namun juga adalah generasi yang mempunyai kecenderungan kegagalan dalam kehidupan pekerjaan dan sosial.⁴⁶ Hasil observasi beberapa penelitian menyatakan generasi ini cerdas secara akademik namun gagal dalam kehidupan sosial dan pekerjaannya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah karena tidak adanya integrasi antara hati dan otak, sehingga hal itu menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.⁴⁷

Secara umum banyak sekali pengertian tentang gambar diri, beberapa di antaranya adalah dimaknai seperti citra diri sejati atau yang diinginkan. Bisa diartikan sebagai citra diri yang mempengaruhi harga diri seseorang. Dapat juga merujuk kepada sudut pandang atau pemahaman diri sendiri yang mempunyai kesamaan dengan konsep seseorang membangun dirinya sendiri. Ada beberapa aspek gambar diri yang dibangun yakni kesadaran, tindakan, penerimaan dan sikap.⁴⁸ Sedangkan gereja menjelaskan konsep gambar diri yang benar sebagai bentuk manusia seperti belum jatuh dalam dosa di Taman Eden (Kejadian 1:26-28). Konsep *Imagio Dei* di mana manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dengan keunikan dan keajaiban yang tidak dapat dipahami logika manusia berdosa. Gambar diri yang dimaksudkan Alkitab adalah pribadi yang penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Marvin Pate menyatakan bahwa gambar diri berkaitan dengan kapasitas dan kualitas gambar diri Ilahi yang menjadi nilai keluhuran untuk dipertahankan adalah menyembah pencipta dengan pola hidup yang kudus, sehingga tidak serupa dengan zaman ini untuk dapat tinggal dalam kemurahan Allah (Roma 12:1-2).⁴⁹

Pemulihan gambar diri *native digital* secara biblika dimulai dengan bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Generasi ini harus menyadari bahwa Tuhan mengasihi mereka sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1:12), yang dijanjikan untuk suatu hubungan yang intens dengan Bapa (Yohanes 14:6; 4:23-24; Matius 6:6). Hal ini bisa dikaitkan dengan masalah pribadi *native digital* yang disebabkan hubungan kasih kurang

⁴⁶ Winda Oktavia, "Memahami 6 Karakter Generasi Z, Bukan Cuma Familiar Teknologi Sejak Kecil," *Tempo.Co* (Jakarta, 2021), last modified 2021, accessed October 3, 2021, aya.tempo.co/read/1467165/memahami-6-karakter-generasi-z-bukan-cuma-familiar-teknologi-sejak-kecil.

⁴⁷ Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native."

⁴⁸ Webmaster, "Apa Yang Dimaksud Dengan Self Image Atau Citra Diri?," *Certrova.Co.Id*, last modified 2020, accessed October 4, 2021, <https://certrova.co.id/apa-yang-dimaksud-dengan-self-image-atau-citra-diri/#>.

⁴⁹ *Ibid*, 43.

harmonis dengan orang tua. Ketidakpedulian mereka telah menjadi luka dan penyebab masalah-masalah krusial di berbagai tempat.⁵⁰ Beberapa sifat negatif orang tua yang menjadi penyebab seperti otoriter, ingkar janji, suka menghina, kasar dan kaku, kasih yang bersyarat, dan selalu menilai dari permukaan saja. Oleh sebab itu sangat penting untuk praktisi rohani dalam gereja memberikan gambar diri positif dan penuh kasih. Sebab generasi ini sedang memperhatikan dan menilai kualitas mengayomi dan melindungi (Yoh. 17:15), kualitas dapat dipercaya, menjadi tempat untuk konseling (2Tim. 2:13; Mzm. 12:7-8), dapat membangun komunikasi mendalam (Mzm. 18:7) dan melandasi segala hal dengan kasih yang murni (1Yoh. 4:8).

Bagian selanjutnya adalah pemulihan citra diri yaitu tentang segala sesuatu yang dipikir dan dipercayai orang lain terhadap dirinya atau pendapat seseorang terhadap dirinya. Manusia cenderung untuk mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan sosial di mana dia berada, keadaan fisik, dan status sosial. Apabila dia mengidentifikasi dirinya negatif maka timbullah perasaan malu, tertolak, rendah diri dan ketidakpuasan. Dari keadaan ini maka dia berusaha mencari sumber lain untuk membentuk citra dirinya seperti pandangan orang lain, kelompok komunitas sekelilingnya atau mungkin pandangan dirinya sendiri dan terakhir nilai dari Alkitab. Pandangan biblika sendiri tentang citra diri manusia adalah manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-28), mereka berharga di mata Allah (Mzm. 103:4), merupakan ciptaan yang dahsyat dan ajaib (Mzm. 139:13-16). Bila citra diri seseorang dipulihkan, secara umum berdampak kepada prestasi yang terbaik. Selain itu mereka mempunyai penampilan diri yang bertanggung jawab. Tidak sembarangan dalam memilih komunitas dan mempunyai pola kehidupan yang jauh lebih baik. Hal lainnya adalah hubungan mereka dengan sesama tidak terkendala, selalu positif, dan dapat menerima kelebihan atau kekurangan orang lain sebagaimana dia bisa menerima kelemahan dan kekurangannya.

Kesembuhan dari luka batin menjadi bagian dari pemulihan gambar diri selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan masa lalu yang menyakitkan, kekecewaan dan kegagalan yang tidak pernah dibereskan. Ciri-ciri kejiwaan yang dapat dilihat seperti tidak hidup dalam sukacita, kurang semangat dan tidak menyukai kegiatan yang berkaitan dengan rohani. Biasanya mereka menjadi tertutup, egois dan suka menyendiri. Selain itu labil, sensitif dan mudah tersinggung yang sering menyebabkan terjadi kemarahan besar bahkan oleh masalah kecil. Penyebab dari luka batin ini bisa berasal dari pengalaman menyakitkan yang terekam dalam

⁵⁰ David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry."

alam bawah sadar seperti tertolak, kurang kasih sayang, atau mungkin dilukai oleh orang tua, dikhianati sampai trauma. Pengalaman perkataan-perkataan yang menyakitkan, kasar, fitnah bahkan merendahkan yang mereka terima. Apabila seseorang tidak mengalami pemulihan maka ada kecenderungan untuk melukai hati orang lain dengan sengaja. Pemulihan luka batin menjadi kerinduan dan kepedulian Tuhan sendiri (Mazmur 34:19), untuk membawa mereka kepada kelepasan dari kepahitan dan menuntun dalam pertumbuhan rohani (Ams. 4:3).

KESIMPULAN

Perkembangan gambar diri spiritual *native digital* sudah menjadi perhatian semua pihak. Pemulihan gambar diri generasi ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu pelayanan gereja tetap menjadikan *digital native* sebagai objek kasih dan keluarga Ilahi, terus bertanggung jawab dalam menggembalakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan gereja harus mengalami revolusi dalam nilai kerendahan hati dan membuka ruang penerimaan perbedaan gap, jarak komunikasi untuk perubahan karakter. Sedangkan *influencer* rohani sebagai katalisator pemulihan gambar diri spiritual generasi digital dalam media sosial semakin dibutuhkan dan mempunyai kapasitas kemampuan yang efektif dan berdaya dobrak tinggi. *Influencer* rohani seharusnya juga menjadi bagian integral dari kebutuhan spiritual *native digital* seperti *influencer* lainnya dalam bidang tertentu. Hanya komunikasi verbal dan nilai ketertarikan spesial menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan dalam kaitan untuk diminati oleh generasi digital ini. Sinergisitas dari gereja dan *Influencer* rohani yang efektif dapat memberi dampak yang signifikan dalam pemulihan gambar diri *native digital*. Tiga pendekatan yang digunakan dalam memaksimalkan sinergisitas yang ada, yaitu dengan [1] Misi pemulihan gambar diri sebagai dasar pelayanan spiritual. [2] *influencer* rohani berperan sebagai perpanjangan pelayanan gereja, dan [3] metode yang menitik-beratkan kepada transformasi, tindakan akomodasi pertumbuhan dan penginjilan.

Kontribusi Penelitian

Manfaatnya secara praktis adalah memberikan kepada gereja dan juga mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi dalam perluasan pelayanan. Menstimulus kegerakan munculnya *influencer-influencer* rohani yang lebih kompeten, dan mengembangkan pelayanan misi dan penginjilan kepada generasi. Sehingga tercipta sinergisitas yang berkesinambungan antara

gereja dan *influencer* rohani dengan misi *native digital*. Dampak ke depan bahwa generasi muda ini tidak mengalami kemunduran nilai-nilai kekristenan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Artikel ini sangat terbuka untuk disempurnakan lebih baik lagi. Diharapkan peneliti yang selanjutnya dapat membahas strategi-strategi gereja dalam melahirkan *influencer* rohani ke dalam media sosial dalam kaitan pembangunan spiritual generasi digital. Penelitian ini masih terbuka untuk kajian kuantitatif dengan mengukur seberapa efektif dan berpengaruh sinergisitas gereja dan *influencer* rohani dalam pemulihan gambar diri *native digital* ini. Diharapkan terjadi sebuah ledakan misi dan penginjilan yang kuat dalam menjangkau generasi digital ini bagi Kristus.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih untuk Bethany Church Ipoh dan GBI My Home serta rekan dan sahabat dari STT REAL yang turut mendukung keberhasilan dari artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Ahmad, Amar. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 134–148.
- Anjani, Sari, and Irwansyah Irwansyah. "Peranan *Influencer* Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media *Influencers* in Communicating Messages Using Instagram]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203–229.
- Barna, George. *The Habits of Highly Effective Churches*. Edited by Sumarah Tumakaka. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *Istighna* 4, no. 1 (2021): 57–75.
- Dadang Sugiana, Ira Mirawati, Putri Trulline. "Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Pedesaan Dalam Menghadapi Informasi Hoaks, [The Role of Ulama as Opinion Leaders in Rural Areas in Facing Hoax Information]." *Avant Garde* 07, no. 01 (2019): 1–18.
- David Kinnaman. "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry." *Barna Group*. Last modified 2016. Accessed July 31, 2021. <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Ezzat, Hanan. "Social Media *Influencers* and the Online Identity of Egyptian Youth." *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies*. Universitas Rovira i Virgili, 2020.

- Garcia-Roca, Anastasioa. "Spanish Reading *Influencers* In Goodreads: Participation, Experience and Canon Proposed." *Jurnal Of New Aproaches In Educational Research* 9, no. 2 (2020): 153–166.
- Garjito, Dany. "Pengertian *Influencer*, Jenis-Jenis *Influencer* Yang Belum Banyak Diketahui." *Suara.Com*. Last modified 2020. Accessed October 7, 2021. <https://www.suara.com/news/2020/08/22/142445/pengertian-influencer-jenis-jenis-influencer-yang-belum-banyak-diketahui?page=all>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus *Influencer* Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian *Influencer* Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Hakim, Lukman Nur. "Sosok Raditya Oloan, Pendeta Milenial Yang Gemar Khutbah via TikTok." *Bisnis.Com*. Last modified 2021. Accessed July 21, 2021. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210507/254/1391733/sosok-raditya-oloan-pendeta-milenial-yang-gemar-khutbah-via-tiktok>.
- Haryono, Timotius. "Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen Dalam Konteks Era Revolusi." *Gamaliel* 3, no. 2 (2021): 72–84.
- Howard P. Colson, Raymond M. Rigdon. *Understanding Your Church's Curriculum*. Nashville: Baptist Sunday School Board, 1981.
- Irawan, Handi. "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021." *Bilangan Research Center*. Jakarta, 2021.
- Jarell Paulissen, P. C.J.M. "The Dark of the Covenant: Christian Imagery, Fundamentalism, and the Relationship between Science and Religion in the Halo Video Game Series." *Religions* 9, no. 4 (2018): 1–12.
- Jarzembowski, Paul. "Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults." *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–9.
- Kemp, Simon. "Digital 2021 : Indonesia." *Hootsuite*. Last modified 2021. Accessed October 10, 2021. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Lewis, Bex. "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space." *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–532.
- Manuel Rueda. "Bible-Preaching Priest Becomes Social Media Star." *Catholicphilly.Com*. Last modified 2019. Accessed July 31, 2021. <https://catholicphilly.com/2019/10/news/world-news/explaining-scripture-venezuelan-priest-becomes-social-media-sensation/>.
- Marc Prensky. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- Mariani Harmadi, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.
- Masudi, Irsal. "Profil Raditya Oloan Suami Joanna Alexandra." *Jurnalmakassar*. Makasar, 2021. Last modified 2021. Accessed July 21, 2021. <https://jurnalmakassar.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-821865435/profil-raditya-oloan-suami-joanna-alexandra>.
- Mick Mordekhai Sopacoly, Izak Y.M Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online. Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia Abstrak." *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–151.

- Oktavia, Winda. "Memahami 6 Karakter Generasi Z, Bukan Cuma Familiar Teknologi Sejak Kecil." *Tempo.Co*. Jakarta, 2021. Last modified 2021. Accessed October 3, 2021. aya.tempo.co/read/1467165/memahami-6-karakter-generasi-z-bukan-cuma-familiar-teknologi-sejak-kecil.
- Pate, G. Marvin. *Teologi Paulus*. Edited by Gandum Mas. Kedua. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Ruhlessin, Johny Christian. *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. Edited by Rosa de Lima. Sleman: Kanisius, 2020.
- Schnase, Robert. *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh*. Edited by Yuliati. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Soukup, Paul, and Paul Glader. "A Debate between Paul Soukup, SJ and Paul Glader on How Digital Culture Is Affecting Media Education on Religion." *Church, Communication and Culture* 5, no. 2 (2020): 145–156. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1765698>.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, [Building Digital Spirituality for Generation Z]." *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native, [Use of Social Media by Digital Native]." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Toatubun, Henrik. "Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabean Tutup Usia." *Suaradamai.Com*. Last modified 2021. Accessed October 7, 2021. <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-oloan-pangabean-tutup-usia/>.
- Webmaster. "Apa Yang Dimaksud Dengan Self Image Atau Citra Diri?" *Certrova.Co.Id*. Last modified 2020. Accessed October 4, 2021. <https://certrova.co.id/apa-yang-dimaksud-dengan-self-image-atau-citra-diri/#>.
- Yang, Nancy, Dan Wu, Yi Zhou, Shanzi Huang, Xi He, Joseph Tucker, Xiaofeng Li, et al. "Sexual Health Influencer Distribution of HIV/Syphilis Self-Tests among Men Who Have Sex with Men in China: Secondary Analysis to Inform Community-Based Interventions." *Journal of Medical Internet Research* 23, no. 6 (2021): 1–9.